

## **LITERATURE REVIEW: PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI**

**Putri Arum Indrawati<sup>1</sup>, Shirin Parsa Daneshvary<sup>2</sup>, Zahirah Amalia<sup>3</sup>,  
Afra Shafa Ramadlan<sup>4</sup>**

<sup>1-4</sup> Pendidikan Masyarakat, Universitas Singaperbangsa Karawang  
[2210631040016@student.unsika.ac.id](mailto:2210631040016@student.unsika.ac.id)<sup>1</sup>, [2210631040022@student.unsika.ac.id](mailto:2210631040022@student.unsika.ac.id)<sup>2</sup>,  
[2210631040025@student.unsika.ac.id](mailto:2210631040025@student.unsika.ac.id)<sup>3</sup>, [afra.shafa@fkip.unsika.ac.id](mailto:afra.shafa@fkip.unsika.ac.id)<sup>4</sup>.

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the influence of parenting styles on the emotional development of early childhood. Early childhood is a crucial period in shaping emotional growth that affects the child's personality and well-being in the future. This research employed a literature review method by analyzing ten scientific articles published between 2017 and 2023. The findings show that parenting styles significantly affect children's emotional development. Democratic and authoritative parenting are proven to enhance emotional regulation, independence, and social competence, while authoritarian parenting tends to have a negative impact on emotional well-being. Therefore, parents need to provide appropriate stimulation and guidance to optimize children's emotional development.*

**Keywords:** Parenting Style, Emotional Development, Early Childhood.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Masa usia dini merupakan periode penting dalam pembentukan emosi yang akan memengaruhi kepribadian dan kesejahteraan anak di masa depan. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan menelaah sepuluh artikel ilmiah yang dipublikasikan antara tahun 2017–2023. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan emosional anak. Pola asuh demokratis dan autoritatif terbukti mampu meningkatkan regulasi emosi, kemandirian, serta kemampuan sosial anak, sedangkan pola asuh otoriter cenderung berdampak negatif terhadap kesejahteraan emosional. Dengan demikian, orang tua perlu memberikan stimulasi dan pendampingan yang tepat agar perkembangan emosional anak dapat berkembang secara optimal.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Perkembangan Emosional, Anak Usia Dini.

### **PENDAHULUAN**

Anak dapat dikatakan sebagai usia dini jika berada pada rentang usia 0 – 8 tahun yang mana pada usia tersebut anak-anak sedang berada dalam masa keemasan (*golden age*). *Golden age* merupakan masa belajar paling potensial untuk anak. Perkembangan tersebut berlangsung mulai dari anak berada dalam kandungan hingga anak menginjak usia dini. Anak usia dini memiliki daya tangkap dan juga rasa penasaran yang luar biasa, hal tersebut dapat membentuk anak menjadi aktif dan eksploratif.

Masa kanak - kanak adalah dasar penting untuk pertumbuhan emosi anak. Pengalaman sosial yang didapat sejak kecil sangat memengaruhi cara anak berinteraksi dengan orang lain di masa mendatang. Anak yang sering mengalami hal-hal negatif cenderung kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan membangun rasa percaya diri.(DHIU & FONO, 2022). Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk emosi anak. Kemampuan mengelola emosi adalah fondasi bagi kesuksesan. Dengan mengajarkan anak cara mengidentifikasi dan mengelola perasaan mereka, orang tua telah memberikan bekal berharga untuk masa depan anak

Menurut Riana Mashar (2011, dalam DHIU & FONO, 2022) menyatakan bahwa perkembangan emosional adalah proses belajar mengendalikan dan mengelola perasaan agar dapat beradaptasi dengan baik dalam berbagai situasi. Penelitian John W. Santrock memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa kompetensi sosial anak, termasuk kemampuan mengelola emosi, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Orang tua yang mampu mengekspresikan emosi secara positif tidak hanya menjadi model bagi anak-anaknya, tetapi juga menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak untuk belajar tentang emosi. Dengan demikian, hubungan antara emosi, perilaku, dan lingkungan sosial merupakan suatu kesatuan yang saling mempengaruhi. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi secara efektif. Emosi adalah kekuatan pendorong di balik tindakan manusia, dan kecerdasan emosional memungkinkan kita untuk mengarahkan energi emosional kita ke arah yang positif. Pola asuh yang kita terima sejak kecil akan membentuk cara kita memandang dan merespons emosi. Anak-anak yang dibesarkan dengan kasih sayang, dukungan, dan disiplin yang konsisten cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi. Kecerdasan emosional yang baik memungkinkan kita untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain, membuat keputusan yang lebih bijaksana, dan mencapai tujuan hidup kita. Kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati adalah fondasi dari kemauan dan karakter yang kuat, sedangkan empati merupakan akar dari cinta sesama (Surahman, 2021).

Kebutuhan emosional tentunya dibutuhkan oleh setiap anak, kebutuhan tersebut seperti rasa ingin diperhatikan, disayang, mendapatkan rasa aman dan rasa ingin mengoptimalkan kompetensinya. Perkembangan emosional pada anak usia dini termasuk hal yang penting untuk diperhatikan dan dikembangkan. Perkembangan emosional yang dapat dikembangkan secara baik disertai dukungan yang membangun dapat menjadi landasan kuat pada perkembangan anak kedepannya. Perkembangan tersebut tentunya dapat berjalan dengan baik karena adanya stimulasi yang diberikan dari lingkungan sekitar. Stimulasi mengenai perkembangan emosional harus diberikan secara rutin kepada anak sejak dini. Hal tersebut dilakukan agar perkembangan emosi anak dapat menghasilkan perkembangan yang terbaik. Stimulasi tersebut tentunya diberikan mulai dari orang terdekat anak yaitu diberikan oleh keluarga terutama ibu dan ayah. Stimulasi juga bisa didapatkan anak dari sekitar, misalnya pada anggota keluarga di luar inti, lingkungan sekitar, dan juga masyarakat di sekitarnya. Keluarga diartikan sebagai inti yang paling kecil dalam masyarakat dan merupakan bagian yang tidak akan terpisahkan dari seseorang. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak dan kesemuanya itu memiliki peran masing-masing sesuai tugasnya. Dalam keluarga, orang tua akan dijadikan sebagai role model yang akan dijadikan sebagai gambaran untuk dicontoh oleh anak. Orang tua atau parents ialah pemegang tanggung jawab terbesar kepada anak, mulai dari anak dilahirkan sampai nanti berkembang dewasa. Mereka yang nantinya melakukan pendampingan serta membimbing dalam setiap perkembangannya dan juga selalu mengarahkan ketika anak mengalami pertumbuhan.

Dalam suatu keluarga, orang tua memiliki kewajiban memberikan segala kebutuhan termasuk kebutuhan dasar, seperti kewajiban fisik-biomedis (Asih), kewajiban dalam pemberian emosi dan juga kasih sayang (Asih), dan juga stimulasi yang digunakan anak dalam perkembangan pembelajarannya (Asih). Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang memiliki peranan penting untuk anak. Keluarga yang baik akan membentuk anak dengan perkembangan mental, sikap dan kepribadian yang matang. Dalam keseharian, orang tua diwajibkan terbiasa untuk mencontohkan segala perbuatan yang baik kepada anak. Sebagaimana fungsi orang tua yang telah dipaparkan oleh M.Arifin bahwa orang tua memiliki dua fungsi yaitu: 1) orang tua bertugas sebagai pendidik didalam unit keluarga, 2) orang tua sebagai pemelihara dan pelindung keluarga. Maka dari itu, orang tua memiliki peranan dan pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak termasuk dalam perkembangan emosionalnya.

## METODOLOGI

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literatur review* atau kajian kepustakaan. *Literature review* merupakan suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan cara membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai Studi literatur ini menggunakan SPIDER yang menurut Methley (2014) dapat digunakan untuk penelitian kualitatif maupun metode lain atau campuran keduanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelusuran artikel ilmiah melalui kanal *Google Scholar*, *dan ScienceDirect*, ditemukan sepuluh artikel yang dipakai dalam literature review ini dan delapan diantaranya menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini dan penelitian yang dipublikasikan antara tahun 2017 hingga 2023, yaitu sebagai berikut :

### *Literature Review*

No	Citation	Judul	Subject	Hasil
1.	Caturini Sulistyowati, E. (2019).PARENTING PSIKOEDUKASI DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGANSOSIAL DAN EMOSIONAL ANAK USIA PRA SEKOLAHDI KOTA SURAKARTA.	Pola Asuh Psikodukasi orang tua di wilayah kota Surakarta.	Parenting psikoedukasi dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak usia prasekolah sangat berpengaruh karena Ada peningkatan perkembangan sosial dan emosional pada anak pra sekolah, yang orang tuanya mendapatkan parenting psikoedukasi lebih tinggi akan mampu menngasuh anak dengan cara yang baik dan sesuai, karena perkembangan sosial dan emosional anak usia pra sekolah karena didukung.	
2.	Widyawati, W., Husna, A. I. N., & Supendi, D. (2023). Parenting Pola Asuh Orang Tua Untuk Meningkatkan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. <i>Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul</i> , 1(1), 35-41.	Perkembangan Emosional Anak Usia Dini	Orang tua dan anak PAUD AL Barokah	sebagian orang tua menerapkan parenting tipe otoriter, karena orang tua masih belum paham betul bagaimana cara menerapkan parenting tipe demokratis tersebut walaupun peneliti sudah melakukan observasi dan sosialisasi masih saja ada berapa orang

				tua yang diteliti masih menerapkan pola asuh otoriter setelah ditelusuri ternyata orang tua tersebut menghadapi suatu masalah yang bertahun-tahun dengan suaminya yang akhirnya meluapkan emosi kepada anaknya.
3.	Anggraeni, N. A., Yarma, A. R., & Najwa, S. H. (2023). Kesiapan Ilmu Parenting yang Sesuai dengan Nilai-Nilai Keagamaan dengan Kecerdasan Emosional Anak. <i>Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya</i> , 1(4), 1044-1052.	Nilai-Nilai Keagamaan Kecerdasan Emosional Anak.	31 mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat.	mempelajari ilmu parenting bersamaan dengan nilai-nilai agama islam juga sangat di setujui agar perkembangan emosional anak selaras dengan nilai keagamaan.
4.	Haryono, S. E. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian dan kemampuan regulasi emosi anak usia dini. <i>Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini</i> , 3(1), 1-10.	Kemandirian Dan Kemampuan Regulasi Emosi.	Anak kelas TK B1 dan B2 , yang berjumlah 52 siswa.	Orang tua harus mengarahkan anaknya didalam melakukan regulasi emosi, dimulai dari hal yang paling sederhana yaitu bagaimana orang tua membantu anaknya didalam mengenal emosi atau perasaan yang dirasakan oleh anaknya.
5.	Shaleh, M. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. <i>Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini</i> , 4(1), 86-102.	Aspek Sosial Emosional Anak Usia5-6 Tahun.	Pendidik, orang tua dan Anak Usia 5-6 tahun di PAUD Sultan Qaimudin	pola asuh yang dominan yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis. Namun pada pelaksanaannya orang tua selalu mengkombinasikan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh pesimis dalam mengembangkan aspek perkembangan anak.
6.	Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. <i>EDUKIDS: Jurnal Inovasi</i>	Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.	8 anak usia dini dan beberapa tokoh Masyarakat.	bahwa pola asuh demokratis dan autoritatif lebih memungkinkan anak untuk belajar alih peran sosial dari pada pola asuh

				otoriter dan memanjakan.
7.	Septiani, W. (2017). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Konsep Diri Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional. <i>Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application</i> , 6(3), 22-26.	Konsep Diri Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional.	Siswa kelas VIII A-H sebanyak 290 siswa dengan sampel 25% dari jumlah keseluruhan populasi yaitu 72 siswa.	Ada hubungan pola asuh demokratis dan konsep diri terhadap perkembangan kecerdasan emosional, bahwa perkembangan kecerdasan emosional dapat berkembang apabila di dukung oleh lingkungan, lingkungan dalam hal ini adalah lingkungan keluarga karena keluarga merupakan tempat pertama anak belajar atau didik.
8.	Anda, R. F., Felitti, V. J., Bremner, J. D., Walker, J. D., Whitfield, C. L., Perry, B. D., Giles, W. H. (2005). The enduring effects of abuse and related adverse experiences in childhood. <i>European Archives of Psychiatry and Clinical Neuroscience</i> , 256(3), 174–186. <a href="https://doi.org/10.1007/s00406-005-0624-4">https://doi.org/10.1007/s00406-005-0624-4</a>	Parental Adverse Childhood Experiences.	403 parents of 6–18-year-old students in Chiang Mai, Thailand, from January to February 2023.	Overall, 62.5 % of parents reported at least one ACE. Path analysis revealed significant direct effects of ACEs on poorer mental health in all subscales: depression, anxiety, and stress ( $\beta = 0.19, 0.21, 0.18$ respectively).
9.	J.X. Zhang, J.W. Song, J. Wang, Adolescent self-harm and risk factors, <i>Asia Pac. Psychiatr.</i> 8 (4) (2016) 287–295. A. Winkler, et al., Internet addiction: a brief summary of research and practice, <i>Curr. Psychiatr. Rev.</i> 8 (4) (2012) 292–298.	Interpersonal relationship problem.	Across-sectional survey of a random sample of 1,194 College student.	Positive parenting styles, such as emotional warmth, are protective factors against the development of internet addiction, whereas negative parenting styles, such as denial and overprotection, are potential risk factors for internet addiction.
10.	Helena Moreira a , Ana Carolina G' ois Maria In^ es Nepomuceno b a , Ana Maria Pereira , Ana Isabel Pereira a c b , B' arbara Pereira a , Brígida	Parents' acceptability of blended psychological interventions	The sample included 164 Portuguese parents (95.7 % mothers) of	Only 4.3 % of parents knew about online psychological interventions for children, and only 1.2 %

Caiado University of Coimbra, Center for Research in Neuropsychology and Cognitive- Behavioral Interventions, Faculty of Psychology and Educational Sciences, Portugal b c University of Coimbra, Faculty of Psychology and Educational Sciences, Portugal CICPSI, Faculdade de Psicologia, Universidade de Lisboa, Portugal. Internert Interventions (2023).	for children with emotional disorders.	children between the ages of 6 and 13 years who completed an online survey.	had used them before. Most parents (73.2 %) reported that they would choose face-to-face individual therapy as their.
--	--	---	---

**Tabel 1. Hasil Literature Review.**

Berdasarkan penelitian Caturini Sulistyowati, E. (2019). Dapat disimpulkan bahwa parenting psikoedukasi dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak usia prasekolah sangat berpengaruh karena Ada peningkatan perkembangan sosial dan emosional pada anak pra sekolah, yang orang tuanya mendapatkan parenting psikoedukasi lebih tinggi akan mampu menngasuh anak dengan cara yang baik dan sesuai, karena perkembangan sosial dan emosional anak usia pra sekolah karena didukung. Kebanyakan orang tua mengakui bahwa mengasuh anak, walaupun memberi banyak manfaat dalam banyak hal, bisa menjadi tugas yang sulit dan kebanyakan akan mengatakan menginginkan bantuan dalam mengasuh anak dari waktu ke waktu. Di masa lalu, banyak bantuan yang ditawarkan untuk orang tua meskipun bantuan tersebut bersifat apa adanya dan tidak bersifat memberdayakan orang tua. Profesional datang ke rumah dan memberi tahu orang tua apa yang harus dilakukan tanpa pemahaman, atau simpati untuk masalah yang dihadapi keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhir yang paling bermasalah dari model pengasuhan ini telah mengakibatkan orang tua kehilangan anak-anak mereka karena orang tua dianggap telah kasar atau lalai.

Berdasarkan penelitian Widyawati, W., Husna, A. I. N., & Supendi, D. (2023). Dapat disimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan sebagian orang tua menerapkan parenting tipe otoriter, karena orang tua masih belum paham betul bagaimana cara menerapkan parenting tipe demokratis tersebut walaupun peneliti sudah melakukan observasi dan sosialisasi masih saja ada berapa orang tua yang diteliti masih menerapkan pola asuh otoriter setelah ditelusuri ternyata orang tua tersebut menghadapi suatu masalah yang bertahun-tahun dengan suaminya yang akhirnya meluapkan emosi kepada anaknya. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak.

Berdasarkan penelitian menurut Anggraeni, N. A., Yarma, A. R., & Najwa, S. H. (2023). Dapat disimpulkan bahwa pentingnya mempersiapkan diri dengan pengetahuan parenting sejak dini untuk mencegah potensi dampak pada anak di kemudian hari, tidak hanya itu saja mempelajari ilmu parenting bersamaan dengan nilai-nilai agama islam juga sangat di setujui agar perkembangan emosional anak selaras dengan nilai keagamaan.

Berdasarkan penelitian Haryono, S. E. (2018). Dapat disimpulkan bahwa pola asuh tua terhadap kemandirian dan kemampuan regulasi emosi anak usia dini berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian dan kemampuan regulasi emosi pada anak usia dini karena hasil uji hipotesis menggunakan rumus anova, dengan bantuan SPSS.17, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (95%). Orang tua harus

mengarahkan anaknya didalam melakukan regulasi emosi, dimulai dari hal yang paling sederhana yaitu bagaimana orang tua membantu anaknya didalam mengenal emosi atau perasaan yang dirasakan oleh anaknya. Didalam memahami perasaan anak perlu diberi pemahaman tentang macam-macam emosi yang bisa saja muncul didalam diri mereka, sehingga anak bisa mengutarakan perasaan mereka lalu Orang tua juga harus mengajarkan kepada anaknya tentang mengontrol reaksi-reaksi emosi yang muncul, sehingga regulasi emosi didalam diri anak tersebut dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan penelitian Shaleh, M. (2023). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh yang dominan yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis. Namun pada pelaksanaannya orang tua selalu mengkombinasikan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh pesimis dalam mengembangkan aspek perkembangan anak.

Berdasarkan penelitian Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis dan autoritatif lebih memungkinkan anak untuk belajar alih peran sosial dari pada pola asuh otoriter dan memanjakan. Anak memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dua arah, bertukar pengalaman dan pikiran, anak belajar menempatkan diri pada tempat orang lain. Pikiran orang lain dan dapat melihat suatu dari kaca mata orang lain. Hal-hal demikian memungkinkan remaja untuk lebih mampu berkomunikasi dengan orang lain. Jika pola asuh yang diterapkan oleh

orang tua itu positif maka dampak yang muncul pada anak pun akan positif, akan tetapi sebaliknya jika pola asuh yang diterapkan negatif maka dampak pada perkembangan emosional anak pun akan negatif. pengasuhan orang tua terhadap anak dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak adalah pengasuhan autoritatif dan pengasuhan demokratis. Dimana gaya pengasuhan autoritatif adalah orang tua bersifat tegas dan fleksibel namun tetap dalam kontrol dan selalu mengingatkan anak untuk hidup bersosialisasi dengan masyarakat. Orang tua juga memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dirinya.

Hal ini tampak, ketika orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri seperti makan dan mandi sendiri dan berangkat sekolahpun sendiri. Sedangkan gaya pengasuhan demokratis orang tua melibatkan anak dalam beraktivitas dan mendengarkan pendapat anak. Hal ini tampak, ketika anak menyelesaikan aktivitas di rumah seperti angkat air, cuci piring dan sapu rumah. Orang tua juga memberikan penguatan yang positif terhadap perilaku baik. Hukuman yang diberikan lebih banyak bersifat mendidik. Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat orang tua di Suku Belu selalu membiarkan anak untuk hidup bersosialisasi dengan masyarakat. Orang tua selalu melibatkan anak dalam pekerjaan-pekerjaan yang di rumah maupun dalam masyarakat.

Berdasarkan penelitian Septiani, W. (2017). Dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan pola asuh demokratis terhadap perkembangan kecerdasan emosional dengan nilai hubungan parsial sebesar 14,06%. Ada hubungan konsep diri terhadap perkembangan kecerdasan emosional dengan nilai hubungan parsial sebesar 23,32%. Hal tersebut menunjukkan ada hubungan pola asuh demokratis dan konsep diri terhadap perkembangan kecerdasan emosional, bahwa perkembangan kecerdasan emosional dapat berkembang apabila di dukung oleh lingkungan, lingkungan dalam hal ini adalah lingkungan keluarga karena keluarga merupakan tempat pertama anak belajar atau dididik dan memahami sesuatu Keluarga memegang peranan penting dalam setiap perkembangan anak, hal tersebut di pertegas oleh penelitian Kagan, orang tua yang kurang perhatian terhadap aspek emosi anak merupakan masalah bagi keluarga masa ini, sehingga berdampak pada anak tidak dapat mengembangkan kecerdasan emosional secara maksimal.

Berdasarkan penelitian Helena Moreira a et al. (2023) . Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan meskipun sebagian besar orang tua tidak terbiasa dengan intervensi psikologis campuran untuk anak-anak, mereka menganggapnya sebagai modalitas pengobatan yang akan mereka gunakan jika anak-anak mereka mengalami kesulitan emosional. Karena untuk menggunakan intervensi semacam ini tampaknya lebih besar kemungkinannya lebih bermanfaat dan efektif.

## **KESIMPULAN**

Dari telaah keseluruhan artikel menunjukan bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Hal ini ditunjukan dengan aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan kesejahteraan anak. Pentingnya pola asuh orang tua dalam membentuk kerangka kejiwaan anak telah diakui secara luas dalam literatur ilmiah. Pola asuh orang tua tidak hanya memengaruhi kesejahteraan emosional anak secara langsung, tetapi juga dapat menjadi faktor penentu bagi perilaku sosial, kemampuan mengatasi stres, dan resiliensi mental di masa depan.

Penting untuk memberikan perhatian dan dorongan dalam mengembangkan perkembangan emosional pada anak usia dini memberikan perhatian secara teratur terhadap perkembangan emosional anak sejak dini sangatlah penting, karena hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa perkembangan emosi anak mencapai yang terbaik. Stimulasi ini biasanya diberikan oleh orang-orang terdekat, terutama oleh orang tua, baik ibu maupun ayah.

Penelitian ini menggunakan metode literatur review atau kajian kepustakaan untuk mengeksplorasi pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Hasilnya menunjukan bahwa peran pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan emosional anak, sebab orang tua yang senantiasa melakukan pendampingan serta membimbing dalam setiap perkembangannya dan juga selalu mengarahkan ketika anak mengalami pertumbuhan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

1. Anggraeni, N. A., Yarma, A. R., & Najwa, S. H. (2023). Kesiapan Ilmu Parenting yang Sesuai dengan Nilai-Nilai Keagamaan dengan Kecerdasan Emosional Anak. Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 1(4), 1044-1052.
2. Caturini Sulistyowati, E. (2019). PARENTINGPSIKOEDUKASI DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGANSOSIAL DAN EMOSIONAL ANAK USIA PRA SEKOLAHDI KOTA SURAKARTA
3. Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1), 56- 61.
4. Haryono, S. E. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian dan kemampuan regulasi emosi anak usia dini. Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 3(1), 1-10.
5. Helena Moreira a , Ana Carolina G' ois Maria In' es Nepomuceno b a , Ana Maria Pereira Ana Isabel Pereira a c b , B' arbara Pereira a , Brígida Caiado University of Coimbra, Center for Research in Neuropsychology and Cognitive-Behavioral Interventions, Faculty of Psychology and Educational Sciences, Portugal b c University of Coimbra, Faculty of Psychology and Educational Sciences, Portugal CICPSI, Faculdade de Psicologia, Universidade de Lisboa, Portugal. Internert Interventions (2023).

6. Hikmawati, L., Arbarini, M., & Suminar, T. (2023). Pola asuh anak usia dini dalam penanaman perilaku sosio emosional anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1447-1464.
7. Septiani, W. (2017). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Konsep Diri Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6(3), 22-26.
8. Shaleh, M. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 86-10